

# Pengembangan Penguasaan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Widi Asih Padaherang

Niki Nurul Puadah <sup>1</sup>, Komariah<sup>2</sup> dan Santi Nurandiyani<sup>3</sup>Aneu Siti Rohmah <sup>4\*</sup>

<sup>1</sup> SLB Negeri Widi Asih Padaherang 1; [nikinurpuadah@gmail.com](mailto:nikinurpuadah@gmail.com)

<sup>2</sup> PAUDQu Al-Falah 2; [komariah@stittunalfarabi.ac.id](mailto:komariah@stittunalfarabi.ac.id)

<sup>3</sup> TK Taruna Asih 3; [santinurandiyani@stittunalfarabi.ac.id](mailto:santinurandiyani@stittunalfarabi.ac.id)

<sup>4</sup> TK Mekar Sejahtera 4; [aneusitirohmah@stittunalfarabi.ac.id](mailto:aneusitirohmah@stittunalfarabi.ac.id)

## EDU HAPPINESS :

Jurnal Ilmiah Perkembangan  
Anak Usia Dini

Vol 02 No 02 July 2023

Hal : 229-242

<https://doi.org/10.62515/jos.v2i2.226>

Received: 03 May 2023

Accepted: 15 June 2023

Published: 31 July 2023

**Publisher's Note:** Publisher:  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi  
Pangandaran, Indonesia stays neutral  
with regard to jurisdictional claims in  
published maps and institutional  
affiliations.



**Copyright:** © 2023 by the authors.  
Submitted for possible open access  
publication under the terms and  
conditions of the Creative Commons  
Attribution (CC BY) license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

## Abstract :

*This study aims to find out how to develop mastery of language and speaking skills in deaf children at SLB Negeri Widi Asih Padaherang. This study uses a qualitative method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation studies. The results of the study found that in fact language skills in understanding language (receptive language) must first be developed before developing speech skills. This repressive language is a medium for conveying messages in the form of spoken language (expressive language), namely the development of language and speaking skills which are a useful unit in communication.*

**Keywords:** *language skills, development, deaf.*

## Abstrak :

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan penguasaan kemampuan berbahasa dan berbicara pada anak tunarungu di SLB Negeri Widi Asih Padaherang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa ternyata kemampuan berbahasa dalam pemahaman bahasa (bahasa reseptif) terlebih dahulu harus dikembangkan sebelum mengembangkan kemampuan bicara. Bahasa represif ini merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan dalam wujud bahasa lisan (bahasa ekspresif) yaitu pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara yang merupakan suatu kesatuan yang bermanfaat dalam berkomunikasi.*

**Kata Kunci:** *kemampuan berbahasa, pengembangan, tunarungu.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan jembatan untuk mewujudkan cita-cita nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, karena pendidikan memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, mengembangkan keterampilan sejak dini, menciptakan kemandirian dan kesejahteraan pada anak, sehingga mampu mandiri dan menunjukkan individualitasnya sebagai orang terpelajar. Menurut (Maimum., 2016), pendidikan merupakan cara agar manusia dapat berperilaku santun. Pendidikan dapat terjadi dimana saja, misalnya dalam keluarga, karena keluarga merupakan lembaga yang tidak dapat dikesampingkan, keluargalah yang memberikan pendidikan pertama kepada anak sejak lahir, sehingga diharapkan lingkungan keluarga dapat terbentuk karakter yang hidup dalam diri anak dan dapat memberikan pengetahuan kepada anak.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berperan sangat penting dalam mengembangkan kepribadian dan keterampilan anak, serta mempersiapkan anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Menurut (Asmariyani, 2016), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada penciptaan landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik. Tujuan pendidikan taman kanak-kanak (TK) adalah menyiapkan berbagai keterampilan seperti nilai-nilai agama, moral, kognitif, fisik-motorik, linguistik, dan social-emosional untuk jenjang Pendidikan selanjutnya.

PAUD tidak hanya dilaksanakan untuk anak-anak biasa, tetapi ABK juga berhak memperoleh pendidikan anak usia dini di lembaga pendidikan formal. Sekalipun seseorang diasuransikan oleh ABK dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari hanya dalam batas-batas tertentu, bukan berarti tidak dapat bersentuhan dengan pendidikan. (Silayusa, 2015) ABK adalah anak yang memiliki ciri khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tanpa selalu memiliki kecacatan mental, emosional maupun fisik. ABK tidak hanya menyandang disabilitas fisik, sosial, emosional, dan intelektual, tetapi individu yang memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan khusus juga berhak mendapatkan pelatihan.

Berdasarkan hasil observasi pada 7 Juni 2023, tercatat sebanyak 36 anak di SLB Negeri Widi Asih Padaherang. Salah satu masalah yang diamati adalah keterlambatan

perkembangan bahasa anak yang berujung pada kesulitan komunikasi pada anak tunarungu. Kesulitan komunikasi yang dihadapi oleh anak tunarungu mengakibatkan keterbatasan kosa kata, kesulitan dalam menafsirkan ekspresi bahasa kiasan, menafsirkan kata-kata abstrak, mengontrol ritme dan gaya bicara, dan kesulitan dalam pemahaman bacaan karena pemahaman materi pembelajaran karena miskin bahasa atau kosa kata.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran mulai dari gangguan pendengaran ringan sampai berat dan tergolong tuli dan sulit mendengar. (Hallahan, D. P. & Kauffman, 1991) dan (Hardman, 1990) mengemukakan bahwa penyandang tunarungu adalah penyandang disabilitas pendengaran. Dalam hal ini, ia mengalami hambatan dalam memproses informasi verbal dengan pendengarannya atau tanpa alat bantu dengar. Sebaliknya, orang tunarungu adalah orang yang biasanya memakai alat bantu dengar dan sisa pendengarannya cukup untuk berhasil memproses informasi lisan, yaitu. Hearing iad, jika seorang tunarungu memakai alat bantu dengar, mereka masih dapat menerima ucapan itu melalui pendengarannya.

Gangguan pendengaran dapat terjadi di telinga bagian luar, tengah, atau dalam. Berdasarkan letak anatomi penyakitnya, gangguan pendengaran dibedakan menjadi gangguan pendengaran konduktif, sensorineural, dan campuran. Gangguan pendengaran konduktif disebabkan oleh gangguan pada telinga bagian luar dan tengah, sedangkan gangguan pendengaran sensorineural disebabkan oleh gangguan pada telinga bagian dalam dan saraf pendengaran (Yusuf, Qomariah, 2022), Gangguan pendengaran campuran adalah gabungan dari gangguan pendengaran konduktif dan sensorineural. Ketulian dapat terjadi sebelum dan sesudah belajar bahasa. Ketulian prelingual adalah gangguan pendengaran yang terjadi sebelum perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, sedangkan tuli postlingual adalah gangguan pendengaran yang terjadi setelah perkembangan kemampuan bicara dan bahasa secara spontan (Kirk, S. A. & Gallagher, 1989).

Efek langsung ketunarunguan di SLB Negeri Widi Asih Padaherang adalah terhambatnya komunikasi lisan atau verbal, baik ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami bahasa orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi Hambatan

komunikasi juga menghambat pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Namun di SLB Negeri Widi Asih Padaherang, anak tunarungu mendapat kesempatan berbicara dan belajar berbicara. Oleh karena itu, anak tunarungu SLB Negeri Widi Asih Padaherang membutuhkan layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara sehingga dapat meminimalisir gangguan pendengarannya. Oleh karena itu, anak tunarungu SLB Negeri Widi Asih Padaherang perlu mengembangkan kemampuan berbahasa dasar yang dimilikinya.

## **Bahan dan Metode**

Penelitian ini adalah metode deskriptif, pendekatan yang dipergunakan didalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ialah Anak TKLB yang berjumlah 4 orang, beberapa guru dan kepala sekolah SLB Negeri Widi Asih Padaherang. Teknik pengumpulan data, dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah, pedoman wawancara, pedoman observasi, studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Lokasi dalam penelitian ini adalah di SLB Negeri Widi Asih Padaherang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023. Penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada suatu kondisi pada objek yang alami, (kebalikannya adalah eksperimen) peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data yang dilakukan bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif ini menekankan pada suatu makna dari kejadian atau fenomena (Nugroho, 2004).

## **Diskusi Dan Pembahasan**

Sekolah luar biasa negeri Widi Asih Padaherang merupakan sekolah yang berlokasi di Dusun Sukarenah Desa Padaherang Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Dengan memiliki jumlah siswa 36 orang, Sekolah ini sudah berdiri sejak Tahun 2013. Awalnya sekolah ini berdiri hanya di rumah atau di tempat bangunan kosong. Dari sana awal mula guru mulai mengenalkan bahwa ada sekolah luar biasa kepada orangtua atau masyarakat desa padaherang. Setelah tujuh kali pindah-pindah tempat, sekarang sudah mempunyai bangunan dengan 3 ruang kelas satu ruang TU dan mempunyai 7 guru serta 1 orang yang bekerja di ruang Tu. Sekolah ini juga melayani jenis

hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan berpikir, hambatan mobilitas gerak dan hambatan autisme. Sekolah ini juga merupakan kelas jauh dari SLB Negeri Widi Asih Parigi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi Kami meneliti anak yang bernama Dafa Alindra dia mempunyai keluhan Tunarungu dia kehilangan kemampuan mendengar dan dia juga tidak dapat berbicara. Dafa Alindra mengalami keluhan tersebut sejak lahir Faktor Penyebab keluhan tersebut yaitu ketika orangtua dafa sedang mengandung kurang mengontrol atau konsul ke posyandu yang ada di daerah rumahnya, dikarenakan faktor kurangnya ekonomi. Pengembangan berbahasa anak tunarungu dikembangkan melalui pemerolehan bahasa pada anak mendengar melalui percakapan antara anak dengan ibunya atau orang yang dekat dengannya Karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu jadi kecepatan dalam menangkap pembelajarannya sangat kurang.

Keadaan ini khususnya dialami oleh anak tunarungu SLB Negeri Widi Asih Padaherang yang mengalami tunarungu sejak lahir atau pada usia dini dan belum dapat berbicara. Hambatan kemampuan berbahasa anak tunarungu berdampak pada perlunya mengembangkan kemampuan berbahasa melalui metode khusus. Hal ini menjadi dasar bagi setiap anak tunarungu untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara melalui berbagai layanan khusus dan fasilitas khusus sesuai dengan kebutuhannya.

#### **A. Pengembangan Berbahasa Anak Tunarungu SLB Negeri Widi Asih Padaherang**

Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu di SLB Negeri Widi Asih Padaherang, kita perlu memahami pemerolehan bahasa anak tunarungu dan juga kemampuan berbahasa anak tunarungu. (Rahmah, 2018) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak yang mendengar dimulai dengan berbagi pengalaman atau situasi antara bayi dan ibunya atau individu penting lainnya di lingkungan terdekatnya. Melalui pengalaman ini, anak-anak belajar menghubungkan pengalaman mendengarkan dan simbol bahasa mereka. Proses ini adalah dasar berkembangnya bahasa batini (inner language).

Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan objek atau peristiwa yang dialaminya, sehingga bahasa reseptif anak terbentuk. Dengan kata lain: anak memahami bahasa lingkungannya (audio receptive language). Setelah beberapa perkembangan bahasa reseptif pendengaran, anak mulai mengekspresikan dirinya dengan kata-kata, yang merupakan awal dari keterampilan bahasa atau ucapan pendengaran ekspresif, meskipun perkembangan kata-kata lisan apat diamati pada prinsipnya lebih awal, yaitu dengan fase taktil. Semua keterampilan ini dikembangkan melalui pendengaran mereka (auditori). Ketika seorang anak mencapai usia sekolah, penglihatan mereka mempengaruhi perkembangan bahasa melalui kemampuan membaca (bahasa reseptif visual) dan menulis (bahasa ekspresif visual).

Pemerolehan bahasa pada anak SLB Negeri Widi Asih Padaherang diperuntukan bagi anak tunarungu yang merujuk pada model Myklebust tahun 1963. Dia menerapkan pencapaian perilaku bahasa yang dijelaskan di atas untuk anak tunarungu. Karena teknologi pendengaran belum berkembang pada saat itu, ditemukan bahwa anak tunarungu tidak mungkin belajar bahasa melalui teknik visual atau taktil, atau kombinasi keduanya. Jadi ada tiga pilihan, yaitu: Petunjuk, Membaca dan Membaca ujaran. Myklebust percaya bahwa membaca ujaran adalah pilihan yang tepat disbanding isyarat dan membaca. Dengan kemajuan teknologi pendengaran saat ini, sisa pendengaran mereka dapat dioptimalkan untuk mendorong anak Tunarungu SLB Negeri Widi Asih Padaherang dalam pemerolehan bahasa.

Jika dasar perkembangan bahasa internal anak tunarungu adalah membaca ujaran, anak tunarungu dapat diajari untuk menghubungkan pengalaman tersebut dengan gerakan bibir dan ekspresi wajah pembicara. Anak tunarungu yang memakai alat bantu dengar dapat mengasosiasikan bahasa ini dengan lambang bunyi (lambang auditori). Setelah itu, di SLB Negeri Widi Asih Padaherang, anak tunarungu mulai memahami hubungan antara lambang bahasa (visual dan auditori) dengan benda atau kejadian sehari-hari, sehingga membentuk bahasa reseptif visual atau auditori. Seperti halnya anak mendengar, kemampuan bahasa ekspresif (berbicara) hanya dapat dikembangkan jika mereka memiliki kemampuan bahasa reseptif. Selain itu, anak tunarungu SLB Negeri Widi Asih Padaherang dapat mengembangkan keterampilan bahasa reseptif visual (membaca) dan keterampilan bahasa ekspresif visual (menulis). Dengan demikian, penggunaan bahasa verbal yang dapat terjadi pada anak tunarungu.

Berbeda dengan anak tunarungu yang datang ke sekolah setelah belajar bahasa, penyandang tunarungu yang datang ke sekolah kebanyakan kurang memiliki kemampuan bahasa lisan. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak tunarungu, proses pembelajaran bahasa anak tunarungu di sekolah diberikan penawaran khusus. Pembelajaran bahasa ini menitikberatkan pada percakapan, seperti percakapan antara anak yang mendengar dengan ibunya atau kerabat terdekatnya pada saat pemerolehan bahasa, dengan memperhatikan stimulasi sensori yang diberikan. Percakapan adalah kunci perkembangan bahasa pada anak tunarungu (Kargin, 2004), Oleh karena itu, tugas guru adalah membawa penyandang tunarungu dari bahasa prabahasa ke bahasa purnabahasa melalui percakapan dan bersifat alamiah.

Berkaitan dengan hal tersebut, Van Uden mengembangkan metode pengembangan bahasa melalui percakapan yang dikenal dengan “Metode Keibuan Reflektif” (MMR). Cara ini dicirikan oleh fakta bahwa percakapan (bersifat alamiah) mencakup masalah umum antara ibu atau orang lain dan anak, serta penggunaan metode perekaman dan peran ganda. Metode tangkap dan peran ganda artinya ibu atau orang lain menangkap ekspresi wajah anak, kemudian mengucapkannya dan menanggapi ekspresi wajah tersebut, sehingga tercipta suatu percakapan. Hal ini menyiratkan bahwa cara mengasuh para orang tua di rumahnya juga berkontribusi dalam perkembangan bahasa anak tuna rungu. Sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa pola pengasuhan yang hangat dapat membangun kelekatan dengan anak, sehingga anak merasa nyaman, aman, dan penuh kasih sayang berada didekat orang tuanya (Mubarok et al., 2023).

## **B. Pengembangan Kemampuan Bicara Anak Tunarungu SLB Negeri Widi Asih Padaherang**

Pengembangan keterampilan berbicara merupakan rangkaian upaya membekali anak dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaannya melalui tuturan. Tujuan akhir pembinaan bahasa bagi anak tunarungu di SLB Negeri Widi Asih Padaherang adalah agar mereka memiliki dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk berkomunikasi di masyarakat, bekerja dan berintegrasi dalam kehidupan masyarakat, serta berkembang sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup. Dalam pelaksanaannya, layanan pengembangan bahasa SLB



Negeri Widi Asih Padaherang meliputi: Yang pertama adalah latihan pengantar, Latihan untuk relaksasi wajah, arah vokal dan alat bicara. Kedua, latihan pernapasan, misalnya meniup dengan tiupan, meniup dengan tiupan, menghirup dan menghembuskan napas melalui hidung. Ketiga, latihan latihan suara: Bangunkan anak-anak, rasakan getarannya, tiru kata-kata guru dengan merasakan getarannya, lafalkan dengan suara nyanyian dan sentuh dengan merasakan getarannya. Keempat, pembentukan fonem. Kelima: penggemblengan, pembedaan, serta penyadaran irama atau aksen. Keenam, pengembangan.

Untuk mendukung keefektifan pelaksanaan pelatihan bicara anak tunarungu SLB Negeri Widi Asih Padaherang dibutuhkan berbagai sarana dan prasarana, antara lain: alat-alat stimulasi visual: cermin, gambar-gambar, kartu identifikasi, pias dan kata, alat-alat stimulasi auditoris: speech trainer, alat bantu dengar baik klasikal maupun individual, alat-alat untuk stimulasi vibrasi: vibrator dan sikat getar, alat-alat latihan pernafasan: lilin, kapas, minyak kayu putih, gelembung air sabun, peluit, terompet, harmonika, saluran kayu dengan bola pingpong, serta alatalat untuk pelepasan organ bicara: permen bertangkai, madu dan sebagainya.

Layanan bina bicara dapat diberikan kepada anak tunarungu secara individual maupun klasikal. Layanan secara individual diberikan di ruang khusus (ruang bina bicara), dengan lama latihan antara 20-25 menit setiap kali pertemuan. Layanan bina bicara secara klasikal diadakan menjelang percakapan dari hati ke hati melalui latihan mendengar dan bicara secara terpadu.

Pada pelaksanaannya Pengembangan Kemampuan Bicara Anak Tunarungu SLB Negeri Widi Asih Padaherang, meliputi tiga bidang yakni:

- a. Dibidang pengetahuan SLB Negeri Widi Asih Padaherang, agar anak memiliki pengetahuan tentang cara mengucapkan seluruh bunyi bahasa Indonesia, cara mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat Bahasa Indonesia, mengevaluasi bicaranya sendiri, berdasarkan pengamatan visual, auditif, dan kinestetik, mengendalikan alat ucapnya untuk peningkatan kualitas bicara, serta pemilihan kata dan kelompok kata yang tepat.



- b. Pada bidang keterampilan SLB Negeri Widi Asih Padaherang agar anak terampil dilakukan melalui latihan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia, mengucapkan kata, kelompok kata, dan kalimat bahasa Indonesia, mengevaluasi bicaranya sendiri berdasarkan pengamatan visual, auditif, dan kinestetik, mengendalikan alat ucapnya demi perbaikan dan peningkatan mutu bicaranya, menggunakan kata-kata, kelompok kata, dan kalimat sesuai dengan gagasan dan tata bahasa yang baik dan benar.
- c. Sedangkan pada bidang sikap SLB Negeri Widi Asih Padaherang, agar anak memiliki sikap tentang: senang menggunakan cara bicara dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain, senang mengadakan evaluasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan serta berusaha meningkatkan kemampuannya.

Tiga strategi layanan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Nugroho (2004) mengemukakan bahwa layanan bina bicara memiliki tiga jenis tujuan, yaitu bidang pengetahuan, bidang keterampilan, bidang sikap. Lebih lanjut Nugroho (2004) mengemukakan bahwa materi yang diajarkan dalam layanan bina bicara, meliputi: materi fonologik (fonem segmental dan suprasegmental); materi morfologik (kata dasar, kata jadian, kata ulang dan kata majemuk); materi sintaksis (kalimat berita, ajakan, perintah, larangan dan kalimat tanya); serta materi sistematik. Dalam pengembangan bicara anak tunarungu, ada beberapa metode yang didasarkan pada beberapa hal, yaitu: Berdasarkan cara menyajikan materi, metode yang dapat digunakan adalah:

- a. Metode global berdiferensiasi. Metode ini, disamping didasarkan pada cara menyajikan materi, juga didasarkan pada perimbangan kebahasaan. Bahasa pertama-tama nampak dalam ujaran secara totalitas. Oleh karena itu dalam mengajar atau melatih anak berbicara, dimulai dengan ujaran secara utuh (global), baru kemudian menuju ke pembentukan fonem-fonem sebagai satuan bahasa yang terkecil.
- b. Metode analisis sintetis. Metode ini merupakan kebalikan dari metode global diferensiasi. Penyajian materi dilakukan mulai dari satuan bahasa terkecil (fonem) menuju kata dan kalimat.

- c. Metode multisensori, yaitu menggunakan seluruh sensori untuk memperoleh kesan bicara, seperti: penglihatan, pendengaran, perabaan (taktil), serta kinestetik.
- d. Metode suara, yang saat ini lebih dikenal dengan metode auditori verbal, yaitu metode pengajaran bicara yang lebih mengutamakan pada pemanfaatan sisa pendengaran dengan menggunakan sistem amplifikasi pendengaran.
- e. Metode yang bertitik tolak pada fonetik, yaitu didasarkan pada mudah sukarnya bunyi-bunyi menurut ilmu fonetik, dan dianggap sama bagi semua anak. Bunyi bahasa yang diajarkan dimulai dari deretan bunyi paling depan/muka di mulut, karena bunyi-bunyi tersebut paling mudah dilihat dan ditiru, yaitu kelompok konsonan bilabial (p, b, m dan w). Setelah konsonan bilabial dikuasai, dilanjutkan pada konsonan dental (l, r, t, d dan n), kemudian konsonan velar (k, g dan ng), dan selanjutnya konsonan palatal (c, j, ny, y dan s).
- f. Metode tangkap dan peran ganda, yaitu metode yang menuntut kepekaan guru menangkap fonem yang diucapkan anak secara spontan, yang merupakan titik tolak untuk dikembangkan kedalam kata, kelompok kata, dan kalimat. Metode ini didasarkan pada fonem yang paling mudah bagi tiap-tiap anak (prinsip individualitas).

### **C. Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu SLB Negeri Widi Asih Padaherang**

Pada pemerolehan Bahasa anak tunarungu di SLB Negeri Widi Asih Padaherang, orang dewasa disekitar anak harus memahami bahwa pemerolehan bahasa yang terjadi baik pada anak mendengar maupun tunarungu. Pengalaman atau situasi dimulai antara bayi dan ibunya atau lingkungan terdekatnya di antara orang-orang terkemuka. Melalui pengalaman ini, anak dapat belajar menghubungkan pengalaman dan simbol bahasa yang mereka terima melalui pendengarannya.

Proses ini adalah dasar untuk pengembangan bahasa internal. Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan objek atau peristiwa yang dialaminya, sehingga bahasa reseptif anak terbentuk. Dengan kata lain: anak memahami bahasa lingkungannya (audio-receptive language). Setelah perkembangan bahasa reseptif-auditori tertentu, anak mulai mengekspresikan dirinya dengan kata-kata, yaitu sebagai awal dari kemampuan bahasa atau wicara auditori-ekspresif, dimana perkembangan wicara pada prinsipnya dapat dikenali lebih awal, yaitu dengan fase taktil.

Semua keterampilan ini dikembangkan melalui pendengaran mereka (auditori). Ketika seorang anak mencapai usia sekolah, penglihatan mereka mempengaruhi perkembangan bahasa melalui kemampuan membaca (bahasa reseptif visual) dan menulis (bahasa ekspresif visual).

Jadi ada tiga pilihan alternative, yaitu: petunjuk, membaca dan membaca ujaran. Media membaca ujaran adalah pilihan yang tepat dibandingkan dengan isyarat dan membaca. Kemajuan terbaru dalam teknologi pendengaran dapat mengoptimalkan sisa pendengaran mereka untuk mendukung pembelajaran bahasa pada anak tunarungu. Jika dasar perkembangan bahasa internal anak tunarungu adalah membaca ujaran, anak tunarungu dapat diajari untuk menghubungkan pengalaman tersebut dengan gerakan bibir dan ekspresi wajah pembicara. Anak tunarungu yang memakai alat bantu dengar dapat mengasosiasikan bahasa ini dengan lambang bunyi (lambang auditori). Setelah itu, anak tunarungu mulai memahami hubungan antara simbol bahasa (visual dan auditori) dengan benda atau peristiwa sehari-hari, membentuk bahasa reseptif visual/auditori (Ai Teti Wahyuni, et.al 2023), Seperti halnya anak mendengar, kemampuan bahasa ekspresif (berbicara) hanya dapat dikembangkan setelah memiliki bahasa reseptif.

Berkomunikasi dengan model komunikasi total berarti mengatur bahasa, isyarat, ejaan, jari, dan gerak tubuh sehingga saling bahu-membahu membentuk pikiran dan perasaan utuh yang muncul dari keutuhan tata bahasa. Tata bahasa di sini adalah tata bahasa Indonesia. Dalam proses komunikasi untuk menangkap ekspresi tersebut melalui:

- a. Bicara adalah ekspresi lisan dari bahasa yang diolah dengan menggunakan alat-alat ujaran (inspirasi, fonasi, artikulasi dan resonansi) yang menghasilkan bunyi ujaran. Bunyi suatu bahasa terdiri dari bunyi terkecil suatu bahasa, yang memisahkan makna (vokal, diftong, gugus) dan satuan tata bahasa yang bermakna (kata, frasa, klausa, dan kalimat).
- b. Isyarat dan sistem isyarat adalah setiap gerakan tubuh dan anggota tubuh tertentu yang memiliki makna khusus yang menjadikannya simbolik. Contoh gelengan kepala yang berarti "tidak tahu" dan lambaian tangan yang berarti "memanggil". Isyarat-isyarat semacam ini biasa digunakan pelaku komunikasi

dalam proses komunikasi. Komponen pembeda makna dalam isyarat: Penampil: yaitu tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat. Posisi: yaitu kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyarat. Tempat: yaitu bagian badan yang menjadi tumpuan awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat. Arah: yaitu gerak penampil ketika membentuk isyarat. Frekuensi: yaitu jumlah gerak penampil ketika isyarat dibentuk.

- c. Abjad Jari atau Fingerspelling adalah gerakan jari tangan kanan dan kiri yang digunakan untuk menggambarkan atau menulis huruf dan angka. Alfabet jari digunakan untuk menandai nama pribadi, singkatan, akronim dan kata-kata yang belum memiliki isyarat. Abjad jari yang digunakan dalam sistem tanda adalah alfabet jari internasional dengan abjad yang diadaptasi.
- d. Pendengaran, dalam semua komunikasi, fungsi pendengaran adalah untuk menerima pesan komunikasi yang disampaikan melalui komponen suara. Potensi pendengaran yang tersisa harus dioptimalkan untuk berfungsi saat menerima pesan yang dikirimkan dengan mendengarkan. Oleh karena itu, penyandang tunarungu yang masih memiliki kemampuan pendengaran tertentu dan memakai alat bantu dengar (ABM) memerlukan pelatihan pendengaran atau auditori untuk mengembangkan komunikasi Presepsi Bunyi dan Irama (BKPBI).
- e. Membaca ujaran adalah bagian dari komunikasi umum. Bahasa bacaan juga merupakan aspek visual atau reseptif secara visual. Membaca ucapan digunakan untuk menyampaikan pesan melalui ucapan, gerak tubuh, ejaan jari, ekspresi wajah dan bahasa tubuh (gestur) lainnya.

Menurut (Winarsih, 2010) pemerolehan bahasa didefinisikan sebagai proses perkembangan alami dari bahasa pertama, yang terjadi secara tidak sadar dan hanya digunakan untuk tujuan komunikatif tanpa sepengetahuan adanya kaidah-kaidah linguistik. Menurut (Chaer, 2003) belajar bahasa adalah suatu proses yang terjadi dalam otak seseorang ketika mempelajari bahasa ibu atau mother language. Akuisisi bahasa karena itu terkait dengan bahasa pertama (Kuntarto, E, 2017), Pembelajar bahasa biasanya tidak menyadari bahwa mereka sedang mempelajari suatu bahasa. Ini karena gangguan pendengaran. Dengan cara ini, anak tunarungu dapat lebih memfokuskan pembicaraannya dengan fungsi visualnya. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan dengan memaksimalkan fungsi pendengarannya, bagi siswa tunarungu

SLB Negeri Widi Asih Padaherang yang kurang dengar. Hal ini didukung dengan pendapat (Wulandari, N. D., & Rakhmadi, 2014), mengisyaratkan bahwa pembelajaran bahasa pada anak tunarungu berkaitan dengan kesamaan.

## **Kesimpulan**

Ketunarunguan di SLB Negeri Widi Asih Padaherang bukan hanya mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan berbicara, lebih dari itu dampak paling besar adalah terbatasnya kemampuan berbahasa. Pengembangan Berbahasa Anak Tunarungu di SLB Negeri Widi Asih Padaherang Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak tunarungu di SLB Negeri Widi Asih Padaherang, kita perlu memahami perolehan bahasa yang terjadi pada anak mendengar dan juga yang terjadi pada anak tunarungu.

Tujuan akhir bina-bicara bagi anak tunarungu, adalah agar ia memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar untuk berkomunikasi di masyarakat, bekerja dan berintegrasi dalam kehidupan masyarakat, berkembang sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup. Metode ini didasarkan pada fonem yang paling mudah bagi tiap-tiap anak (prinsip individualitas). Untuk keefektifan pelaksanaan pelatihan bicara anak tunarungu, dibutuhkan berbagai sarana dan prasarana, diantaranya yaitu Alat-alat stimulasi visual, cermin, gambar-gambar, kartu identifikasi, dan pias kata.

## **Referensi**

- Ai Teti Wahyuni, Irmma Puspitasari, Lilis Saidah, Acep Purnawijaya Putra, & E. A. (2023). *Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Wajib Belajar 12 Tahun Melalui Seminar Pendidikan di Desa Jayasari*. 4(1), 446–453.
- Asmariyani, A. (2016). Konsep Media Pembelajaran Paud. Al-Afkar: *Jurnal Keislaman & Peradaban*. <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.108>
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. PT Reneka Cipta.
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (1991). *Exceptionality Children Introduction to Special Education* (fifth ed.). New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Hardman, M. L. et. al. (1990). *Human Exceptionality* (third ed.). Massachusetts: A Division of Simon & Schuster Inc.
- Kargin, T. (2004). *Effectiveness of a family-focused early intervention program in the education of children with hearing impairments living in rural areas*.

- Pengembangan Penguasaan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Pada Anak Tunarungu Di Slb Negeri Widi Asih Padaherang*  
 Niki Nurul Puadah , Komariah- Santi Nurandiyani dan, Aneu Siti Rohmah
- Kirk, S. A. & Gallagher, J. J. (1989). *Education Exceptionality Children* (sixth ed.). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Kuntarto, E, D. (2017). *Dasar-dasar Psikolinguistik Naskah Hibah Buku Nasional*. Direktorat Sumber Daya Manusia Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Maimum. (2016). Evaluasi Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kota Mataram, 168–201. Retrieved from [Journal.Unj.Ac.Id/Unj/Index.Php/Jtp/Article/Download/5368/3995/](http://Journal.Unj.Ac.Id/Unj/Index.Php/Jtp/Article/Download/5368/3995/).
- Mubarok, A. W., Alfiyatun, Sulistia, D. S., & Nurwahidah, I. (2023). Kebijakan Sentralisasi dan Manajemen Straregik dalam Pendidikan. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 188–195. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.190>
- Nugroho, B. (2004). *Bina Wicara Anak tunarungu fonetik khusus Makalah pada Pelatihan Dosen Pendidikan Luar biasa, tidak diterbitkan*.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*. <https://doi.org/https://doi.org/10.20143/quality.V6il.5744>.
- Silayusa, N. P. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Media Audio Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Ips Siswa Smalb Di Slb a Negeri Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Ganesha*, 5(1), 1–11.
- Winarsih, M. (2010). Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 2(2).
- Wulandari, N. D., & Rakhmadi, A. (2014). Pembuatan aplikasi kamus bahasa isyarat untuk tunarungu dan tuna wicara berbasis android. *Universitas Muhammadiyah Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi Pada Tingkat Sekolah Dasar Sekolah Dasar (JP2SD)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6il.5903>.
- Yusuf, Qomariah, H. (2022). Menstimulus Keterampilan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek di Kelompok B TK Armawiyah. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 20–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.48059>